

Beberapa Poin Khotbah Jumat 23 September 2011

Dengan karunia Allah, seminggu lalu ijtima-ijtima Lajnah Imaillah dan Khuddamul Ahmadiyah Jerman telah sukses diadakan; Menghubungkan diri dengan Hadhrat Masih Mau'ud as berarti mewajibkan diri untuk meneruskan pelaksanaan *Takmil Isya'at Hidayah* (Penyempurnaan Penyebarluasan Petunjuk); Jemaat Jerman dan Upaya Tabligh ke Cina dengan literatur berbahasa Cina. Demikian pula hendaknya jemaat negara-negara lain ke negeri-negeri tetangga mereka. Ucapan Selamat Nabi Muhammad saw untuk orang-orang di akhir zaman yang ambil bagian dalam revolusi rohaniyah dengan menerapkan perubahan suci, beramal baik, memperbaharui perjanjian dan menyempurnakan tujuan diutusnya Hadhrat Masih Mau'ud as.; Kabar Suka Utama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw dan merupakan orbit bagi kemajuan umat Islam ialah Khilafat.

Merefleksikan dan Mengamalkan Ajaran Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihis salaam*

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹³
Tanggal 23 September 2011/ Tabuk 1390 HS
di Gross Gerau, Darmstadt, Hesse, Deutschland (Jerman)

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله. أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ،

Hudhur Menyampaikan khotbah Jumat ini dari Jerman. Sejak acara Ijtima Khudam dan Lajnah minggu lalu. Hudhur banyak sekali menerima surat dari orang-orang yang tersentuh hatinya ketika mendengarkan Pidato Hudhur saat acara Ijtima tersebut. Sudah sepantasnya hal itu terjadi, sebagai seorang Ahmadi kita harus memaknai setiap nasihat ataupun peringatan yang datang untuk manfaat diri kita.

Begitu banyak respon yang datang atas khotbah-khotbah Hudhur sebagai pancaran cahaya dari Al-Qur'an suci: "Dan orang-orang yang apabila diperingatkan tentang tanda-tanda Tuhan mereka, tidak akan terjerumus kedalamnya sebagai orang-orang yang tuli dan buta".[Surat Al-Furqaan (25): 74].

Setengah dari yang hadir di Ijtima itu berasal dari Khudam dan Lajnah, dan apabila sebahagian mereka yang hadir itu melakukan perubahan yang shaleh pada diri mereka, maka mereka akan menjadi perpanjangan tangan Hadhrat Masih Mau'ud as untuk mengadakan revolusi besar pada dunia.

Orang-orang yang tersentuh oleh Khotbah Hudhur perlu perenungan atas diri mereka secara terus-menerus. Badan-Badan (Ansar, Khudam dan LI) juga harus segera secara regular memfasilitasi anggotanya, kalau tidak antusiasme akan karunia kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud as ini akan memudar.

Banyak juga orang terpengaruh khotbah Hudhur melalui MTA. Seorang ibu menulis surat ke Hudhur bahwa anaknya yang masih kecil menyembunyikan wajahnya ke bantal kursi ketika dia

¹³ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

mendengar Hudhur mengatakan suatu masalah dimana dia merasa semua itu ditujukan Hudhur padanya. Inilah semangat anak Ahmadi dimana mereka merasa malu dan berusaha untuk memperbaiki diri. Sebagian anak juga meninggalkan telepon seluler (HP) mereka setelah mendengarkan khotbah Hudhur dan segala keinginan untuk *games* dan fasilitas lainnya dari *gadget* mendadak hilang. Hudhur mengatakan bahwa bagi yang sudah dewasa dibutuhkan refleksi diri yang terus-menerus dan bagi orangtua untuk senantiasa mengingatkan anak-anak mereka untuk tetap berperilaku baik dalam kehidupan mereka. Kenikmatan sesaat tidak penting, jika kita tidak tetap mengadakan perubahan suci maka kita tidak akan bisa ambil bagian dalam revolusi besar yang diusung Hadhrat Masih Mau'ud as.

Hudhur mengatakan beliau begitu takjub atas perhatian Lajnah dan Nasirat dalam mendengarkan khotbah beliau yang jauh lebih lama dari yang biasa beliau sampaikan di depan mereka. Namun Lajnah jangan merasa cukup puas bahwa mereka sudah melaksanakan Ijtima dengan baik dan mendapat pujian. Namun mereka harus tetap mengembangkan cara kerja mereka dan berusaha menjadi umat yang diridhoi Allah *Ta'ala* sesuai dengan janji Rasulullah saw dan tidak membedakan antara orang-orang awal dan orang-orang akhir.

[Dalam teks lengkap khotbah Urdu Hudhur V atba bersabda: "Para pengurus harus memeriksa dan mengoreksi dirinya sendiri, begitu juga para anggota. Bila hal itu dilakukan maka saat itulah mereka menjadi orang-orang yang dapat menolong Hadhrat Masih Mau'ud as, dan mereka juga dapat digolongkan menjadi orang-orang pada zaman yang disabdakan oleh Nabi saw, 'Perumpamaan umatku seperti hujan, tidak diketahui mana yang lebih baik, awalnya atau akhirnya.'¹⁴ (Yakni, masing-masing dari kedua zaman itu memiliki keagungannya yang tersendiri).

Apakah itu zaman akhir yang yang dihubungkan oleh Nabi saw dengan zaman awal? Ketahuilah, zaman tersebut adalah zaman akhir yang secara khusus disebut dalam al-Qur'an ini sebagai zaman *akharin*. Di zaman ini, *Asyiq Shadiq* dan *Ghulam Shadiq* Hadhrat Rasulullah saw diutus dan mempertemukan antara orang-orang awwalin dan akhirin. Dia membawa agama turun kembali dari bintang Tsurayya. Dia menegakkan lagi kerajaan rohaniyah Hadhrat Rasulullah saw. Makna atau pengertiannya bukanlah demikian bahwa *والعياذ بالله - wal 'iyaadz billaah, na'udzu billaah* - nabi yang diutus di zaman akhir itu sama dengan Hadhrat Rasulullah saw dalam hal derajatnya. Itu adalah hal yang sangat sulit untuk membuat batasan bahwa yang ini lebih utama atau yang itu lebih baik. Hal itu tidak mungkin dapat demikian. Satu pihak adalah *Aqa* (Sayyid, Majikan, Junjungan, yaitu Nabi Muhammad saw) sedangkan yang satu lagi adalah *ghulam* (pelayan, yaitu Pendiri Jemaat). Hadhrat Rasulullah saw telah bersabda bahwa setelah cahaya tersebar luas di zaman beliau, akan ada masa kegelapan setelahnya. Akan kita dapati banyak hadits mengenainya.

Salah satu hadits dalam hadits Muslim riwayat Imran bin Hushain menyebutkan bahwa Hadhrat Rasulullah saw bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah orang-orang yang hidup pada masaku. Kemudian orang-orang pada masa berikutnya. Kemudian orang-orang pada masa berikutnya. Kemudian orang-orang pada masa berikutnya. Imran berkata; 'Saya tak tahu apakah Rasulullah menyebutkan 'orang-orang sesudah masa beliau' dua atau tiga kali.'" Pendeknya, setelah itu beliau saw bersabda, "Setelah orang-orang itu (generasi-generasi terbaik yang disebut Nabi saw), akan datang orang-orang yang memberikan kesaksian padahal mereka tidak dimintai kesaksian. Mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya (meninggalkan kejujuran). Mereka bernazar tanpa melaksanakannya. Mereka tidak jeli dalam menepati janji. Diantara mereka tampak gemuk-gemuk [dikarenakan kemewahan hidup dan kesukaan bersenang-senang yang mereka jalani]."¹⁵

¹⁴ Sunan At-Tirmidzi, Kitab al-Amtsal (mengenai perumpamaan); Dari Anas berkata: "Rasulullah saw bersabda: «مَثَلُ أُمَّتِي مَثَلُ: الْمَطَرِ لَا يُدْرَى أَوْلَاهُ خَيْرٌ أَمْ أَجْرُهُ».' - 'Perumpamaan umatku seperti hujan tidak diketahui mana yang lebih baik, awalnya atau akhirnya.'"

¹⁵ Shahih Muslim, Kitab Fadhlilish Shahaabah (Keutamaan para Sahabat), bab fadhlish shahaabah tsummalladziina yaluunahum (bab tentang keutamaan para sahabat dan generasi setelahnya). Riwayat Imran bin Hushain: أَنْ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنَّ خَيْرَكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

Hudhur mengatakan bahwa inilah tugas kita di dunia, khususnya di negara-negara Islam. Walau kita senantiasa dianiaya tanpa rasa iba, para Ahmadi tetap menyampaikan pesan Al-Masih kepada seluruh umat. Inilah ajaran Nabi Suci saw bagi orang-orang yang bergabung di akhir zaman dan menjadi bagian dari umat yang diberkati.

Seperti sebelumnya, Hudhur mengingatkan kembali tentang refleksi diri. Beliau menanyakan berapa orang diantara kita yang senantiasa menginstropeksi diri terhadap kewajiban kita selaku murid Hadhrat Masih Mau'ud as, sekali sehari, sekali seminggu atau sekali sebulan? Apa yang kita persembahkan pada Allah? Peran apa yang sudah kita lakukan dalam menegakkan Khilafat? Hadhrat Masih Mau'ud as diutus sebagai bukti tanda Pengasihnya Allah *Ta'ala* dan Allah mengizinkan kita untuk menerimanya. Namun apakah hal itu sudah cukup bagi orang yang sudah baiat? Sebenarnya, ketika Nabi Suci saw mengatakan bahwa di akhir zaman nanti akan penuh kebaikan dan berkah sama seperti masa awalnya Islam, maka maksud beliau saw adalah bagi yang ambil bagian dalam revolusi rohaniah dengan menerapkan perubahan suci, beramal baik, memperbaharui perjanjian dan menyempurnakan tujuan diutusnya Hadhrat Masih Mau'ud as. Penting bagi para pengikut Al-Masih untuk ambil bagian pada revolusi besar ini. **Inilah tugas setiap Ahmadi untuk ikut ambil bagian dalam gerakan di akhir zaman ini.**

Renungkanlah perintah Al-Qur'an dan lanjutkan dengan melaksanakannya adalah suatu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu revolusi. Dunia ini akan menjadi syurga. Sekarang kita lemah dan senantiasa teraniaya dimana-mana. Kalau kita tetap tegak untuk memaknai arti baiat yang sesungguhnya, maka andaikata bukan orang-orang ini yang baiat sekarang, pasti generasi mendatang mereka akan bergabung bersama kita.

Hudhur sejak awal mengatakan perhatiannya pada *Waqafeen-e-Nou*. Sebahagian dari kita mengira bahwa anak *Waqafeen-e-Nou* cukup belajar di Jamiah saja. Sepertinya mereka tidak mengerti hal ini secara detail. kini para Waqifeen-e-Nou banyak yang belajar di Universitas. Setelah berkonsultasi dengan Hudhur atau Jemaat, mereka berjanji, setelah menyelesaikan pendidikan mereka akan mewaqafkan diri pada Jemaat.

Dalam hal pengorbanan harta. Hudhur menceritakan kemarin seorang wanita datang dan menyerahkan pada Hudhur setumpuk emas. Ketika Hudhur memintanya (wanita) itu untuk menyimpan emasnya, si wanita itu mengatakan bahwa dia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk menyerahkan ini pada Jemaat sehingga emas itu haram bagi dia sekarang. Hadhrat Masih Mau'ud as sudah membuat suatu revolusi bagi para pengikutnya. Mereka juga patuh kepada perintah syariah.

Di dunia yang materialistis ini, keinginan menjadi orang shaleh dan senantiasa teguh dalam berdoa, pasti membuat seseorang menerima kebahagiaan dari Allah *Ta'ala*. Banyak juga orang di Jemaat yang mengikuti cara ini namun hendaknya lebih banyak lagi. Al-Qur'an menyebutkan: وَإِذْ الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ 'wa idzal jannatu izlifat' - "Dan ketika surga sudah didekatkan". (At-Takwiir, 81:14). Menurut Hudhur ayat ini tentang masa Hadhrat Masih Mau'ud as dan suatu karunia bagi orang-orang yang termasuk dalam berkat ini.

Hadhrat Masih Mau'ud as mengatakan bahwa Allah tidak menghendaki satu sisi kesalehan saja yang membuat kita mendapat karunia dari Allah namun harus secara penuh. Kita harus senantiasa mengawasi amalan kita. Kita sudah menerima Imam Zaman yang membawa kita dekat pada Allah dan sesama manusia. Beliau menghimbau para pengikutnya untuk menjadi Wali (Saint) dan Pir (Orang suci) dari pada menjadi Pemuja orang suci (Hierolatry). Hudhur mengatakan bahwa ini adalah masalah yang sangat besar untuk mengajak orang menjadi Wali atau Pir. Yang pasti bukan menjadi seorang Pir seperti Pir sekarang ini.

yarfa'ahaa tsumma takuunu mulkan jabariyyatan fatakuunu maasyaa Allahu an takuuna tsumma yarfa'uha idza syaa-a ay yarfa'ahaa tsumma takuunu khilaafatan 'alaa minhaajin nubuwwati tsumma sakata.'

Banyak sekali orang seperti ini; wali seperti ini dan orang-orang yang dimuliakan seperti ini yang tidak membawa kepada petunjuk, bahkan membawa manusia kepada kesesatan.

Hadhrat Khalifatul Masih ats-Tsaani (II) menceritakan bahwa Hadhrat Khalifatul Masih al-Awwal (I) ra biasa menceritakan bahwa saudara perempuan beliau adalah murid seorang Pir. Beliau ra mentablighinya, memintanya agar takut terhadap Allah, menghiasi kehidupan dunianya dengan amal saleh dan memintanya untuk menjadi Ahmadi, tetapi saudari beliau menjawab bahwa dia sudah baiat di tangan Pir Fulan yang tertinggi derajatnya dan tidak perlu menjadi Ahmadi. Tuan Pir telah menjelaskan pada wanita itu, “Amal-amal baik tidak penting lagi bagi murid-muridku. Engkau telah menjadi muridku yang sejati dan semua dosa kamu ditanggung olehku.”

Pandangan mengenai *kaffarah* (penebusan dosa) ternyata tidak hanya ada dalam orang-orang Kristen, para Pir Muslim pun memunculkannya juga lantas apakah orang-orang itu layak disebut umat terbaik?

Hadhrat Khalifatul Masih Awwal lalu berkata kepada saudarinya, “Tanyakanlah lagi kepada Tn. Pir, ‘Pada *Yaumul Hisaab* (Hari Perhitungan) tiap-tiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas amal-amalnya dan mereka akan menerima pukulan karena dosa-dosanya, mungkinkah anda dapat bayangkan bahwa karena anda menanggung dosa murid-murid anda lantas sampai berapa kali pukulan anda akan menerimanya?’”

Begitulah, akhirnya ia bertanya kepada Pirnya. Beberapa waktu setelah berjumpa, Hudhur I ra bertanya kepada saudarinya, “Apakah pertanyaan tersebut telah ditanyakan kepada Pir engkau itu?” ia menjawab, “Iya. Saya tanyakan. Masalah yang begitu besar bagi engkau itu akan diselesaikan dengan mudah dalam hitungan menit oleh Pir saya.” Beliau bertanya, “Bagaimana caranya?” Ia menjawab, “Pir berkata, ‘Kalau malaikat menanyakan soal dosa-doa kamu katakanlah, ‘Saya tidak tahu apa-apa soal itu. Saya adalah pengikut Tn. Pir dan Sayyidzada Pulan [yang adalah keturunan Nabi saw],’ maka malaikat itu akan membuka jalan bagi kamu, tidak akan memandang kamu, ia menunduk dan engkau akan masuk surga dengan cepat.

Adapun bilamana pertanyaan yang sama ditujukan pada saya (pada tn. Pir) maka saya akan menjawab [kepada malaikat] dengan marah dan mata memerah, “Tidak cukupkah bagi engkau [wahai malaikat] pengorbanan-pengorbanan yang telah dipersembahkan oleh leluhur saya, Imam Husain di medan Karbala, sehingga sekarang engkau datang untuk menyusahkan kami? Orang-orang di dunia telah menyusahkan kami dan sekarang engkau datang juga untuk menyusahkan kami.” Maka Malaikat-malaikat akan [merasa bersalah] malu karenanya dan akan meninggalkan jalan itu, dan saya akan pergi ke surga dengan perasaan senang dan bangga.”¹⁷

Hudhur mengatakan bahwa **surga yang didekatkan** pada manusia di zaman sekarang adalah Hadhrat Masih Mau’ud as yang senantiasa menyeru kita kepada cahaya ajaran Al-Qur’an suci. Sampai saat ini, sekumpulan besar orang di negara Muslim, dari rakyat biasa sampai yang berpendidikan termasuk pemimpin politik, setahu Hudhur masih percaya pada Pir. Mereka tidak menganjurkan shalat atau baca Al-Qur’an tapi cukup dengan taat pada Pir maka doa-doa mereka cukup kuat.

Hudhur mengatakan jika surga bisa dicapai dengan jalan seperti ini maka tidak akan ada artinya Al-Qur’an. Hudhur mengatakan banyak sekali yang minta doa pada beliau namun ketika ditanya apakah mereka shalat, mereka menjawab tidak. Hudhur menasihatkan agar mereka shalat buat mereka sendiri dan dengan shalat mereka menjadi penolong Hudhur juga.

Pada suatu kali seorang sahabat meminta doa pada Rasulullah saw dan beliau menjawab bahwa beliau saw akan mendoakan sahabat itu tetapi dia juga harus mendoakan Rasulullah dalam shalatnya.¹⁸

¹⁷ Tafsir Kabir Jilid Haftam halaman 208-209.

¹⁸ Musnad Ahmad ibni Hanbal jilid 5 hlm 517, Musnad Makkiyyin (penduduk Makkah) hadis khadimun Nabiyyi, no. 16173 ‘Alamul Kitab, Beirut (Lebanon) 1998.

Hudhur mengatakan siapa yang minta didoakan maka dia harus juga berdoa untuk dirinya. Doa akan dikabulkan apabila sesuai dengan sunnah Rasulullah saw dan dalam doanya dia harus menyetarakan kecenderungan kepada keimanan. Selanjutnya Hudhur membacakan beberapa cuplikan karya Agung Hadhrat Masih Mau'ud as yang menguraikan cara mereformasi diri.¹⁹

Semoga Allah *Ta'ala* mengizinkan kita untuk membentuk jati diri kembali sesuai dengan yang diinginkan Hadhrat Masih Mau'ud as sehingga kita benar-benar bisa ambil bagian dalam revolusi yang merupakan tujuan diutusnyanya Hadhrat Masih Mau'ud as.

عَنْ زِيَادِ بْنِ أَبِي زَيْدٍ مَوْلَى نَبِيِّ مُحَمَّدٍ عَنْ خَادِمٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٍ أَوْ امْرَأَةٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا يَقُولُ لِلْخَادِمِ أَلَيْكَ حَاجَةٌ قَالَ حَتَّى كَانَ ذَلِكَ يَوْمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ حَاجَتِي قَالَ وَمَا حَاجَتُكَ قَالَ حَاجَتِي أَنْ تُشْفَعَ لِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ وَمَنْ ذَلِكَ عَلَيَّ هَذَا قَالَ رَبِّي قَالَ إِمَّا لَا فَأَعْنِي بِكَثْرَةِ السُّجُودِ

Ziyad bin Abi Ziyad, seorang ghlulam (pelayan) dari kabilah Bani Makhzum mendengar dari pembantu Nabi saw bahwa Nabi saw biasa menanyakan kepada pelayan beliau saw, 'Adakah keinginan engkau?' Suatu hari si pelayan berkata: 'Ya Rasulullah, aku memiliki suatu permintaan.' Nabi saw menanyakan, 'Apakah keinginan engkau itu?' Si pelayan menjawab, 'Saya mohon Anda bersedia memberi syafaat kepada saya pada Hari Kiamat.' Rasulullah saw bertanya, 'Siapakah yang menyebabkan Anda tertarik kepada perkara ini?' Sahabat itu menjawab: 'Tuhanku.' Rasulullah saw menjawab: 'Mengapa tidak?! Akan tetapi, Anda pun hendaknya membantu saya dengan banyak-banyak bersujud (beribadah) kepada Allah *Ta'ala*.'

¹⁹ Malfuzhat, jilid 4, h. 320, edisi 2003. Malfuzhat, jilid 4, h. 213-214, edisi 2003